



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5940-5949
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Kepercayaan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IV A

Tia Pratiwi^{1✉}, Sri Utami², Yulia Irvani Dewi³
Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Email: tia.pratiwi3099@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendahuluan: Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus (HPV)*. Kanker serviks ini dapat dicegah dengan deteksi dini. Deteksi dini kanker serviks yang sesuai adalah dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Deteksi dini ini tentunya harus didukung oleh masyarakat yang terdiri dari persepsi kontrol perilaku dan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Metode: Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 94 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi, menggunakan kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat yang sudah lakukan uji validitas dan reabilitas dan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil: Tidak ada hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap kepercayaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ($p \text{ value } 0,677 > \alpha 0,1$). Kesimpulan: Persepsi kontrol perilaku dan kepercayaan tidak memiliki hubungan terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Kata kunci: *IVA, Kanker Serviks, Kepercayaan, Persepsi Kontrol Perilaku, WUS.*

Abstract

Introduction: Cervical cancer is caused by Human Pavilloma Virus (HPV). This cervical cancer can be prevented by early detection. The appropriate early detection of cervical cancer is the Visual Inspection of Acetic Acid (VIA) method. This early detection must of course be supported by the community which consists of perceptions of behavioral control and public trust. This study aims to determine the relationship of perceived behavioral control to early detection of cervical cancer by the IVA method. **Methods:** This research design is a descriptive correlation quantitative research with a cross sectional approach. The study sample was 94 respondents who were taken based on inclusion criteria, using a questionnaire with purposive sampling technique. Data analysis using univariate analysis that has done validity and reliability tests and bivariate analysis with the Chi-Square test. **Results:** There is no relationship between perceived behavioral control and belief in early detection of cervical cancer by VIA method (p value $0.677 > \alpha 0.1$). **Conclusion:** Perceived behavioral control and trust have no relationship to early detection of cervical cancer by VIA method.

Keywords: *Cervical Cancer, Perceived Behavior Control, Trust, IVA, WUS.*

PENDAHULUAN

Kanker serviks umumnya dikenal sebagai kanker rahim adalah jenis kanker di mana sel-sel di dalam rahim hidup dan berkembang secara tidak semestinya sebelum menjadi kanker. Karsinoma serviks uteri disebut juga kanker leher rahim merupakan berkembangnya banyak sel yang tidak normal di bagian jaringan leher rahim disaat sel-sel permukaan (epitel) berduplikasi atau terjadi penyalinan lalu sifatnya tidak lagi seperti sel normal karena mengalami perubahan (*American Cancer Society, 2013*).

Human Pavilloma Virus (HPV) memiliki hubungan dengan kanker serviks. Banyak hal yang menimbulkan terjadinya infeksi HPV pada manusia seperti merokok, nutrisi atau gizi, keturunan, riwayat kehamilan, dan perilaku seksual. Terjadinya kanker serviks dominan dikarenakan HPV yang menyerang ke leher rahim namun banyak orang yang melewati proses deteksi ini tak menyadari saat HPV terjadi lalu sudah ditahap pra-kanker kebanyakan orang tidak ada gejala saat mengalaminya (Kemenkes, 2015).

Angka kanker serviks mencapai 470.0000 penderita pertahunnya, terdapat 230.000 meninggal dunia dan dari negara berkembang mencapai 190.000 lebih. Menurut Yayasan Kanker Indonesia pada tahun 2017, Penyebab kematian terbanyak di Indonesia adalah kanker serviks. Riau merupakan provinsi dengan jumlah kasus kanker serviks tertinggi di Indonesia, sebesar 0,8% (Riau, 2015). Bersumber data dari RSUD Arifin Achmad di kota Pekanbaru pada tahun 2020, terdapat 655 pasien dengan kanker serviks. Total jumlah kematian akibat kanker

serviks dapat diminimalkan melalui pendekatan komprehensif berupa pencegahan, skrining yang efektif, pengobatan bertahap, dan deteksi dini (Riksani, 2016).

Deteksi dini dapat mengurangi risiko terkena kanker serviks. Kanker dapat dideteksi dengan *inspeksi visual asam asetat* (IVA) tersebut untuk deteksi dini di Indonesia. Asam cuka dipakai untuk melakukan teknik IVA dengan visual pemeriksaan serviks. Setelah itu serviks dilumasi asam asetat (3-5%) dari teknik IVA dapat teridentifikasi keabnormalannya. Ketika warna berganti ke warna putih (*acetowhite*) adalah cara mengetahui bagian mana yang abnormal, melalui hal tersebut dapat dideteksi apakah serviks mempunyai lesi pra-kanker atau tidak (Depkes, 2012).

Deteksi dini dapat dilakukan melalui IVA sebagai alternatif pemeriksaan sehingga lesi dapat ditemukan. Hal ini karena sifatnya yang sederhana, tidak sulit, murah, dan hasilnya langsung diketahui, bahkan dapat dikombinasikan dengan upaya diagnostik dan terapi dini. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan program IVA dan memegang peranan penting dalam hal ini (Kemenkes RI, 2015).

WUS adalah wanita dengan rentang usia 20 hingga 49 tahun, yang termasuk dalam kategori wanita usia subur, khususnya rentang usia paling subur wanita, yaitu 20 hingga 29 tahun. Deteksi dini dengan IVA membutuhkan usia yang matang, pikiran yang teratur, dan status pernikahan. Ketika kita mengambil keputusan, kita memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Meskipun program IVA baru saja diperkenalkan, program ini belum banyak mendapat tanggapan (Novitasari dkk, 2013). Pusat Data dan Informasi Kesehatan (2015), program IVA didirikan di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019 untuk mempromosikan pencegahan dan kanker serviks terdeteksi dini. Gerakan utamanya adalah penyuluhan dan ajakan, pelatihan untuk pelatih, pelatihan anggota Puskesmas, pelatihan penyedia layanan, pemasaran, melakukan skrining, analisis, pemantauan, dan pelaporan serta pengumpulan data (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku individu terhadap deteksi dini kanker serviks berkontribusi terhadap sejumlah elemen yang mempengaruhi deteksi dini penyakit tersebut. Salah satu dari faktor yang berpengaruh dalam teori *planned behavior* adalah kepercayaan masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks teknik IVA. Teori tersebut ada tiga komponen yaitu sikap, persepsi kontrol perilaku, dan norma subjektif. Teori *planned behavior* didasarkan pada perspektif keyakinan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan dan perilaku tertentu (Yuliana, 2014).

Kekhawatiran yang dialami WUS berkaitan dengan area sensitif. Sulit bagi wanita untuk menemui dokter pria. Hal ini merupakan masalah kecil bagi mereka yang memiliki pengetahuan yang baik, namun menjadi masalah besar bagi mereka yang minim pengetahuan, seperti di daerah pedalaman. Selain itu, masyarakat telah kurang percaya kepada tenaga medis (Emilia, 2010).

Sebuah studi oleh Ndejjo dkk. di Uganda (2016) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap tes IVA, tetapi tes IVA memiliki kendala yaitu rendahnya jumlah WUS yang melakukan tes. Di Maroko, sebuah survei tentang persepsi masyarakat tentang efek positif dari program skrining dan masyarakat memiliki pendapat yang baik tentang program skrining, namun proporsi WUS yang melakukan skrining tidak banyak dan sangat minim karena alasan ketidaknyamanan dari tes IVA tersebut (Selmouni dkk, 2015). Ni Nyoman Veridiana dkk melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan hasil yaitu 97,3% WUS yang ditelitinya memberikan hasil positif mengenai kepercayaan keakuratan skrining kanker serviks dengan tes IVA. Mereka percaya akan manfaat tes IVA bagi individu dan kesehatan.

Pencegahan kanker serviks merupakan salah satu manfaat secara nyata. Selain itu, deteksi dini kanker serviks dapat mengarah pada penanganan dan pengobatan yang cepat terhadap kanker ini, dan manfaat lain yang dapat meningkatkan kesehatan melalui informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dapat diperoleh. Biaya pemeriksaan IVA gratis menambah daftar manfaat yang dirasakan. Mereka yang sadar akan risiko kanker serviks (61,3%) percaya bahwa mereka sebaiknya menjalankan tes IVA.

Green Lawrence (1930) dikutip oleh Notoatmodjo (2010) menemukan bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi perubahan sikap, yang pertama adalah predisposisi (pengetahuan, perilaku, kepercayaan, aspek budaya, dan keyakinan), yang kedua adalah pendukung (sikap petugas kesehatan dan masyarakat), yang ketiga adalah pendukung tersier (kondisi lingkungan, sarana dan prasarana kesehatan).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 wanita usia subur (usia 20–49) di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru pada Selasa, 9 Maret 2021. Hasilnya, enam dari sepuluh WUS dilaporkan tidak pernah menjalani IVA, Mereka juga berkata bahwa mereka tidak mengetahui apa itu tes IVA dan mereka menganggap tes tersebut menyakitkan. Mereka merasa tes ini mahal, tidak membuat mereka merasa lebih baik, dan menurut mereka masih dianggap tabu karena tes ini dilakukan di area sensitif.

Sedangkan 4 dari 10 yang ditemukan mereka mengatakan bahwa Untuk mencegah kanker serviks, deteksi dini kondisi ini sangat penting, mereka juga melakukan pemeriksaan

IVA secara teratur. Studi pendahuluan yang telah dilakukan menjelaskan bahwa masih banyak dikalangan masyarakat yang meyakini bahwa jika tidak ada gejala ataupun masalah kesehatan lainnya mereka tidak ingin melakukan deteksi dini, baik itu penyakit kanker serviks ataupun penyakit lainnya karena mereka merasa baik-baik saja.

Peneliti ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengingat konteks sebelumnya "hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap kepercayaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penentuan hubungan antar variabel dan pemeriksaan variabel independen dan dependen secara simultan (Notoadmodjo, 2018). Pada penelitian ini, variabel independen adalah kontrol perilaku yang dirasakan dan variabel dependen yaitu keyakinan WUS untuk melakukan skrining kanker serviks IVA. Lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini akan dimulai dengan persiapan sejak pengajuan proposal pada bulan Juli 2021 sampai dengan seminar hasil pada bulan Januari 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang mengklasifikasikan sampel populasi sesuai dengan gagasan peneliti. Hal ini memungkinkan kita untuk mengganti sampel dengan ciri-ciri demografis yang sudah diketahui sebelumnya (Setiadi, 2013). Ukuran sampel untuk penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Alat pengukur atau alat pengumpul data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan dalam bentuk formulir yang telah teruji secara wajar dan efektif. Jumlah responden pada survei ini sebanyak 94 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang "hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap kepercayaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA" yang telah dilakukan pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru pada tanggal 28 Juni-9 Juli 2022 dengan melibatkan sebanyak 99 responden. Hasil penelitian yang didapatkan adalah

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dengan variabel responden meliputi umur, pendidikan terakhir, serta pekerjaan.

Tabel 1

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur 26 – 35 tahun (Dewasa Awal)	56	59,6
2	Pendidikan terakhir SMA/ sederajat	67	71,3
3	Pekerjaan Responden IRT	68	72,3

Tabel 1 diketahui umur paling banyak yaitu rentang 26-35 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 56 orang (59,6%), pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA (sedang) yaitu 67 orang (71,3%), dan mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 68 orang (72,3%).

1) Usia

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Ini menyiratkan bahwa kemampuan Anda untuk berpikir dan memahami akan meningkat seiring bertambahnya usia (Raidanti dan Rina, 2022). Menurut penelitian 56 responden atau 59,6%, berusia awal dewasa (26-35) yang ditemukan sebagai mayoritas responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratondo, Rifa'l, dan Kurdi (2017) yang menemukan bahwa mayoritas responden (75%) berusia antara 20-35 tahun.

Pengetahuan dan sikap seseorang dapat meningkat seiring bertambahnya usia, pengetahuan ini perlu disampaikan kepada mereka yang mengikuti pemeriksaan IVA agar responden dengan usia tersebut dapat lebih memahami pengetahuan dan informasi yang diberikan (Prihati, 2020).

2) Pendidikan terakhir

Keempat kategori sistem pendidikan tersebut adalah SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam memotivasi orang untuk meningkatkan kesehatan mereka. Berdasarkan temuan studi, 67 responden (71,3%) memiliki pendidikan terakhir SMA.

Menurut penelitian Elba dan Nathalia (2018), 43 responden yang berpendidikan SMA merupakan responden dengan tingkat pendidikan tertinggi.

Ada hubungan linier antara pendidikan dan IVA; semakin berpendidikan responden, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan IVA (Diliyanti, 2017).

IVA dapat digunakan untuk mendiagnosis kanker serviks pada stadium awal, menurut pengetahuan WUS. Dalam hal ini, WUS dapat memperoleh banyak informasi dari internet dan pengalaman orang lain, sehingga WUS akan berusaha mendapatkan informasi untuk deteksi dini dengan harapan dapat melakukan tes IVA.

3) Pekerjaan

Menurut penelitian, 68 orang (72,3%) dari total responden adalah ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Mirayasi (2014) yang menemukan bahwa 37,5% wanita Pontianak yang melakukan skrining kanker serviks pada tahun 2014 adalah ibu rumah tangga. 43,4% wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, menurut penelitian lain oleh Yuliawati (2012) di Kebumen, mengikuti IVA.

Pekerjaan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.

Rendahnya tingkat pekerjaan dapat mempengaruhi pendidikan dan pengetahuan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang berguna di lingkungan kerja melalui pengalaman tidak langsung maupun langsung (Mubarak, 2011).

B. Gambaran persepsi kontrol perilaku

Tabel 2

No	Persepsi kontrol perilaku	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	51	54,3
2	Negatif	43	45,7
Total		94	100

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil WUS mempunyai persepsi kontrol perilaku positif sebanyak 51 orang (54,3%). Menurut penelitian Dedy (2015), 86 orang (71,7%) memiliki kesan positif terhadap WUS, sedangkan 34 orang (28,3%) memiliki persepsi negatif. Hal ini disebabkan tes IVA dipengaruhi secara positif oleh persepsi kontrol perilaku. (Andreanto, 2013).

Penelitian dari Uganda yang menunjukkan bahwa individu memiliki sikap yang baik terhadap kanker serviks mendukung temuan penelitian ini (Ndejjo et al., 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Maroko mengungkapkan bahwa

WUS memiliki pendapat yang baik tentang manfaat deteksi dini kanker serviks. (Selmouni dkk., 2015). Terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas WUS memandang kontrol perilaku dengan baik, banyak yang melakukannya. Hal ini dikarenakan mayoritas WUS merasa malu dengan prosedur yang dilakukan dan takut jika hasil pemeriksaan positif

C. Gambaran kepercayaan

Tabel 3

No	Kepercayaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi	40	42,6
2	Rendah	54	57,4
	Total	94	100

Menurut temuan penelitian yang dilakukan pada 94 partisipan di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru, mayoritas partisipan memiliki kepercayaan yang rendah sebanyak 54 orang (57,4%). Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Lestari R.P. (2017) bahwa wanita dengan kepercayaan rendah lebih banyak daripada ibu dengan kepercayaan kuat dengan rasio 41 berbanding 51,2%. Meskipun program deteksi dini kanker serviks telah dilaksanakan, menurut penelitian dari Kabupaten Kampar, masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan program tersebut karena malu dan takut. (Rahayu S. dkk, 2018).

D. Hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap kepercayaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA

Tabel 4

No	Persepsi kontrol perilaku	Kepercayaan				Total	P value	
		Tinggi		Rendah				
		N	%	N	%			
1	Positif	23	45,1%	28	54,9%	51	100	0,677
2	Negatif	17	39,5%	26	60,5%	43	100	
	Total	40	46,8%	54	57,4%	94	100	

Menurut penelitian, tidak terdapat hubungan persepsi kontrol perilaku dengan keyakinan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, dengan nilai p 0,677. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Anggia yang menyatakan bahwa sikap terhadap deteksi dini IVA dan persepsi terhadap kanker serviks berhubungan. Selama penelitian ini menunjukkan yang memiliki persepsi positif 50 responden (58,8%) dan persepsi negatif 35 responden (41,2%) (Anggia, 2015).

Sudut pandang seseorang yang menekankan atau mempertimbangkan beberapa hambatan praktis untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Persepsi pemikiran seseorang tentang keadaan yang mendorong atau mencegah keterlibatan dalam suatu perilaku

dikenal sebagai kontrol perilaku yang dirasakan. Persepsi kontrol perilaku meningkat seiring dengan semakin kondusifnya situasi berpikir (Perwitasari, 2015). Persepsi kontrol perilaku yang negatif disebabkan oleh beberapa hal, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, dan kepercayaan.

Faktor kepercayaan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap pemeriksaan IVA. Pada penelitian ini rasa kepercayaan WUS masih rendah, hal ini terlihat dari temuan tanggapan responden survei. Mereka mengatakan malu serta takut pemeriksaan IVA. Malu dan takut merupakan penyebab kurangnya kepercayaan. Perasaan takut yang dirasakan oleh WUS umumnya takut untuk mengetahui hasil dari pemeriksaan IVA. Sedangkan rasa malu tersebut karena harus diperiksa organ kewanitaanya oleh orang lain (Sahr, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Getahun, Kaba, dan Derseh (2020) menyatakan bahwa 45,3% responden memiliki kemauan menggunakan teknik IVA untuk melakukan skrining kanker serviks. Diklaim dalam penelitian ini bahwa WUS menunjukkan perilaku positif dan tidak baik. Karena takut dengan teknik IVA, WUS cenderung tidak melakukan pemeriksaan kanker serviks akibat perilaku ini. Kepercayaan responden terhadap penelitian ini buruk karena mereka percaya prosedur IVA serviks mereka dijepit yang akan membuat mereka merasa sakit dan menyebabkan perforasi pada uterus sehingga mereka menjadi infertilitas (Getahun, Kaba, dan Derseh, 2020).

SIMPULAN

Hasil analisis hubungan persepsi kontrol perilaku dan kepercayaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA menunjukkan *p value* sebesar 0,677, dimana $0,677 > 0,1$ sehingga disimpulkan tidak ada hubungan persepsi kontrol perilaku dan kepercayaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (n.d.). *Attitudes, Personality and Behaviour*.
- Ambarini, F. dan. (2012). Kualiftas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Pengobatan Radioterapi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02, 123–129.
- Kemendes RI. (2015). *Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Ketu). PT Rineka Cipta.

- Novitasary, M. D. (2014). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Obesitas pada Wanita Usia Subur Peserta Jamkesmas Di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado. *Jurnal Biomedik*, 1(2).
- Organization, W. H. (2014). *Cancer Country Profile, Indonesia*. World Health Organization.
- Riau, D. K. P. (2015). *Profil Kesehatan*.
- Riksani, R. (2016). *Kenali Kanker Serviks Sejak Dini*. Rapha Publishing.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan* (Ed2 ed.). Graha Ilmu.
- Smart, A. (2010). *Kanker Organ Reproduksi*. A Plus Books.
- Tilong, A. D. (2012). *Bebas dari Ancaman Kanker Serviks*. Buku Kita.
- Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Yuliana. (2004). Pengaruh Sikap pada Pindah Kerja, Norma Subjektif, Perceived Behavioral Control pada Intensi Pindah Kerja pada Pekerja Teknologi Informasi. *Phronesis : Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, 1–18.